

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Peneliti menggunakan konsep teori *school well-being* dari Konu dan Rimpelä (2002). Alasan peneliti menggunakan teori tersebut karena teori tersebut dianggap komprehensif untuk dapat menjelaskan fenomena yang akan diteliti.

2.2 Penjelasan Teori yang Digunakan

2.2.1 *School well-being*

2.2.1.1 Model *School well-being*

Pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar siswa dalam kesehatan, kesejahteraan dan perkembangan siswa mendasari WHO memberikan perhatian khusus dengan dibentuknya Program Promosi Kesehatan Sekolah. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan karakteristik sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam pembelajaran, kehidupan dan tempat kerja (WHO, 1998). WHO berharap program tersebut dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan kontribusi bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang sehat dan berpendidikan. Program WHO ini yang melatarbelakangi terbentuknya konsep model *school well-being*.

Model *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpelä (2002), dibuat berdasarkan teori *well-being* yang di susun oleh Allardt. Teori Allardt menggunakan konsep *well-being* dalam tradisi sosiologis (Allardt, dalam Konu & Rimpelä, 2002). Oleh karena itu sebelum membahas definisi *school well-being* peneliti memaparkan dahulu definisi *well-being* yang berangkat dari tradisi psikologis.

Kurniasari (2005) melakukan tinjauan terhadap definisi *well-being* yang berangkat dari tradisi psikologis. Kurniasari melakukan tinjauan tersebut dengan berpijak pada teori Ryan dan Deci yang mengemukakan bahwa ada dua pendekatan untuk meneliti *well-being* (Hood & Carruthers, 2005). Pendekatan pertama adalah pendekatan *hedonic* atau *subjective well-being* dan pendekatan yang kedua adalah pendekatan *psychological well-being*.

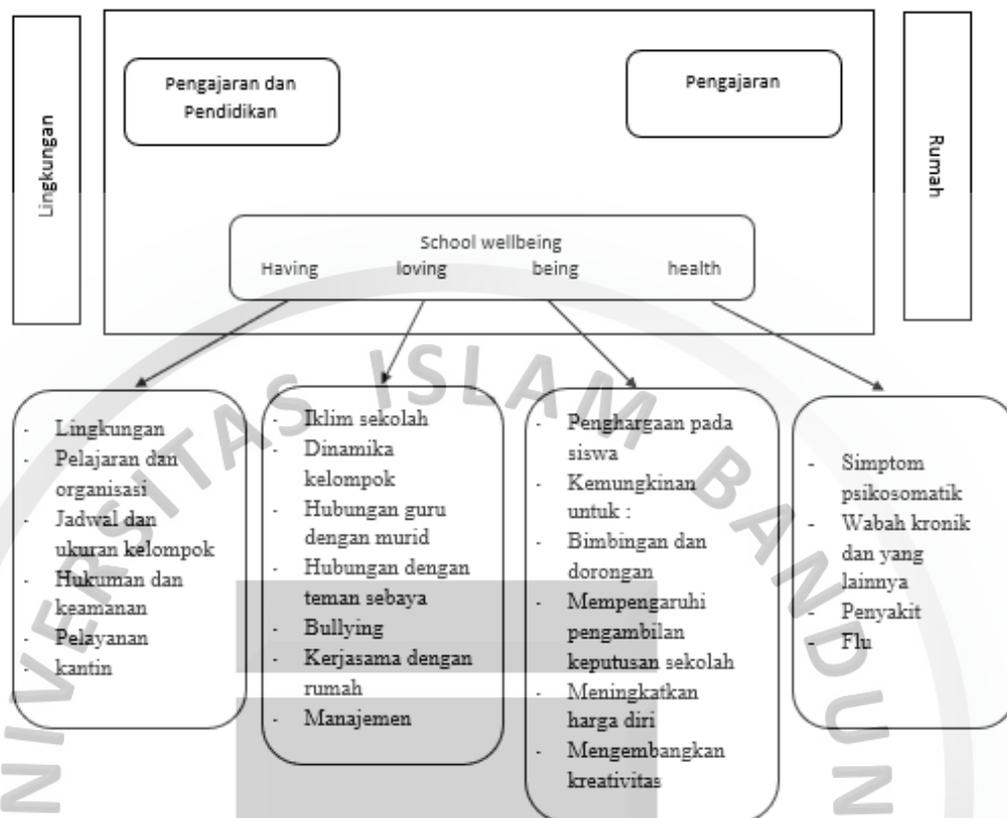
Pendekatan pertama melihat *well-being* sebagai kehadiran dari *mood* positif dan kepuasan hidup. Definisi *subjective well-being* yaitu penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan lingkungan material dan psikososial. Penilaian ini mempertimbangkan *mood* positif atau kondisi dimana seseorang merasa dalam kondisi yang baik (Kurniasari, 2005). Pendekatan kedua yaitu *psychological well-being*, terkait dengan pertumbuhan pribadi dan pemenuhan potensi diri seseorang, dan keadaan tersebut mengarahkan seseorang pada kehidupan yang baik (Kurniasari, 2005). Dari kedua definisi *subjective* dan *psychological well-being* tersebut dapat dilihat bahwa *well-being* merupakan sesuatu yang subjektif, sehingga tergantung pada penilaian atau persepsi individu itu sendiri.

2.2.1.2 Pengertian *School well-being*

Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan teori *school well-being* berdasarkan konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt. Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) mendefinisikan *well-being* sebagai suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mendefinisikan *school well-being* yaitu kondisi yang memungkinkan individu (siswa) memuaskan kebutuhan dasarnya di sekolah, aspeknya meliputi *having, loving, being, dan health*.

Dalam aspek *well-being* kebutuhan dasar individu meliputi tiga kategori, yaitu *having, loving dan being*. *Having* merujuk pada kondisi material dan kebutuhan impersonal dalam perspektif yang luas, termasuk di dalamnya kondisi kesehatan seseorang. *Loving* merujuk pada kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan membentuk identitas sosial. *Being* merujuk pada kebutuhan atas pertumbuhan diri, seperti integritas dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan yang harmonis dengan alam. Dalam pengembangan indikator konsep *well-being*-nya (Allardt dalam Konu & Rimpelä, 2002) menemukan pentingnya indikator objektif dan subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal, sedangkan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi sikap dan persepsi seseorang terhadap kondisi kehidupannya.

Gambar 2.1 Model *School well-being*



2.2.1.3 Aspek *School well-being*

a. *Having* (Kondisi Sekolah)

1. Lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang indah, rapih, dan bersih sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru untuk berada di sekolah (Mulyasa, 2017). Lingkungan sekolah mencakup kualitas udara, temperatur, kelembaban, pencahayaan, dan tingkat kebisingan yang sesuai dapat meningkatkan performa siswa di sekolah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

2. Lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman.

Mata pelajaran di sekolah yang banyak akan membuat jadwal belajar siswa di sekolah padat. Hal ini akan membuat siswa stress karena kekurangan waktu beristirahat (Sudarma, 2008). Selain itu, tugas yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan ketidakpuasan bagi siswa di sekolah (Gilman & Huebner, 2003).

Hukuman adalah konsekuensi yang diberikan untuk menurunkan frekuensi munculnya suatu tingkah laku yang tidak diharapkan (Santrok, 2008). Dalam lingkungan sekolah, hukuman diberikan jika siswa melanggar tata tertib sekolah atau siswa tidak mengerjakan tugas-tugasnya (seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas kelompok, dll). Penggunaan hukuman yang tidak sesuai akan meningkatkan stress bagi siswa (Mazzacappa, 1993), sebaliknya adanya aturan yang jelas di sekolah serta penggunaan hukuman yang pada tempatnya meningkatkan kepuasan siswa di sekolah (Baker, Dilly, Auperlee, & Patil, 2003).

3. Pelayanan

Pelayanan sekolah meliputi layanan yang ada di sekolah, seperti layanan kesehatan, kantin, dan perpustakaan. Layanan yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang aktivitas siswa selama berada di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

- b. *Loving* (Hubungan Sosial)

Relasi sosial dalam konsep *school well-being* merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial, relasi antara murid dengan guru, relasi dengan teman sekolah, dinamika kelompok, perundungan (*bullying*), hubungan antara rumah

dengan sekolah, pengambilan keputusan dalam sekolah dan atmosfer dalam seluruh organisasi sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai teman-teman lainnya. Anak-anak yang ditolak oleh teman-temannya seringkali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius (Dishion & Piehler dalam Santrock J. W., 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan (*bullying*) biasanya siswa laki-laki dan siswa di sekolah dasar adalah siswa yang paling sering mengalaminya (Nansel dkk dalam Santrock J. W., 2011). Sebuah studi mengindikasikan bahwa pelaku dan korban dari *bullying* di masa remaja cenderung mengalami depresi dan melakukan percobaan bunuh diri daripada yang tidak terlibat (Burnstein Klomek dkk dalam Santrock J. W., 2011). Studi lainnya mengungkapkan bahwa pelaku, korban atau pelaku yang sekaligus menjadi korban *bullying* memiliki permasalahan terhadap kesehatan (seperti sakit kepala, pusing, sulit tidur dan merasa cemas) daripada anak yang tidak terlibat (Strabstein dkk dalam Santrock J. W., 2011).

c. *Being* (Pemenuhan diri di Sekolah)

Being dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002).

d. *Health* (Kesehatan)

Status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpelä, 2002).

2.2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi *well-being* dari Keyes & Waterman, (2008) dan disesuaikan kedalam konteks siswa sekolah.

1. Hubungan sosial

Myers menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup (Keyes & Waterman, 2008).

2. Teman dan waktu luang

Myers menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan (Keyes & Waterman, 2008). Santrock (2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Scanlan, dkk (Mahoney, Larson & Eccles, 2005) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa dapat menciptakan mood positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia.

3. *Volunteering*

Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari “*self focused needs*”. Kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial (Keyes & Ryff dalam Santrock, 2003).

4. Peran sosial

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan well-being individu tersebut (Keyes & Waterman, 2008).

5. Karakteristik kepribadian

Kepribadian ekstrovert dan neurotis berhubungan dengan emosi dan perasaan. Ekstrovert adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang ekstrovert lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif (Keyes & Waterman, 2008). Huebner menjelaskan faktor kepribadian seperti harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah (Konu dkk, 2002).

6. Tujuan dan aspirasi

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan well-being individu. (Keyes & Waterman, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan

terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002).

2.3 Kerangka Pikir

Dampak yang dirasakan oleh anak-anak yang berada di daerah bencana yaitu munculnya gangguan stress pasca trauma (PTSD), depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan penggunaan obat-obatan (Bisson & Lewis, 2009). PTSD pada usia sekolah dapat berdampak bagi proses pembelajaran siswa, siswa menjadi sulit untuk memfokuskan perhatian dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu munculnya gejala somatik seperti sakit kepala dan sakit perut (Stafford, Schonfeld, Keselman, Ventevogel, & Steward, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawadi (2004) menjelaskan bahwa masalah emosional dan masalah sosial pada siswa dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang rendah.

PAHO menjelaskan bahwa reaksi yang akan muncul pada dua bulan dan tiga bulan pertama bagi anak yang berada di daerah bencana adalah akan muncul reaksi sulit berkonsentrasi di sekolah dan adanya penolakan kepada sekolah (PAHO, 2006). Siswa yang berada di daerah Kabupaten Bandung memungkinkan akan menunjukkan reaksi seperti itu, sebab banjir yang terjadi di daerah Kabupaten Bandung sudah terjadi selama puluhan tahun. Apabila dilihat dari penjelasan di atas, anak-anak yang berada di daerah bencana akan mengalami permasalahan di sekolah.

Di dalam bidang pendidikan, penilaian subjektif siswa mengenai pengukuran kesejahteraan di sekolah disebut sebagai *school well-being*. Guna melihat *school well-being*, dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu mengenai kondisi sekolah (*having*),

hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*) siswa di sekolah. Konu & Rimpela (2002) berpendapat bahwa school well-being dapat digunakan untuk meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa dan prestasi siswa.

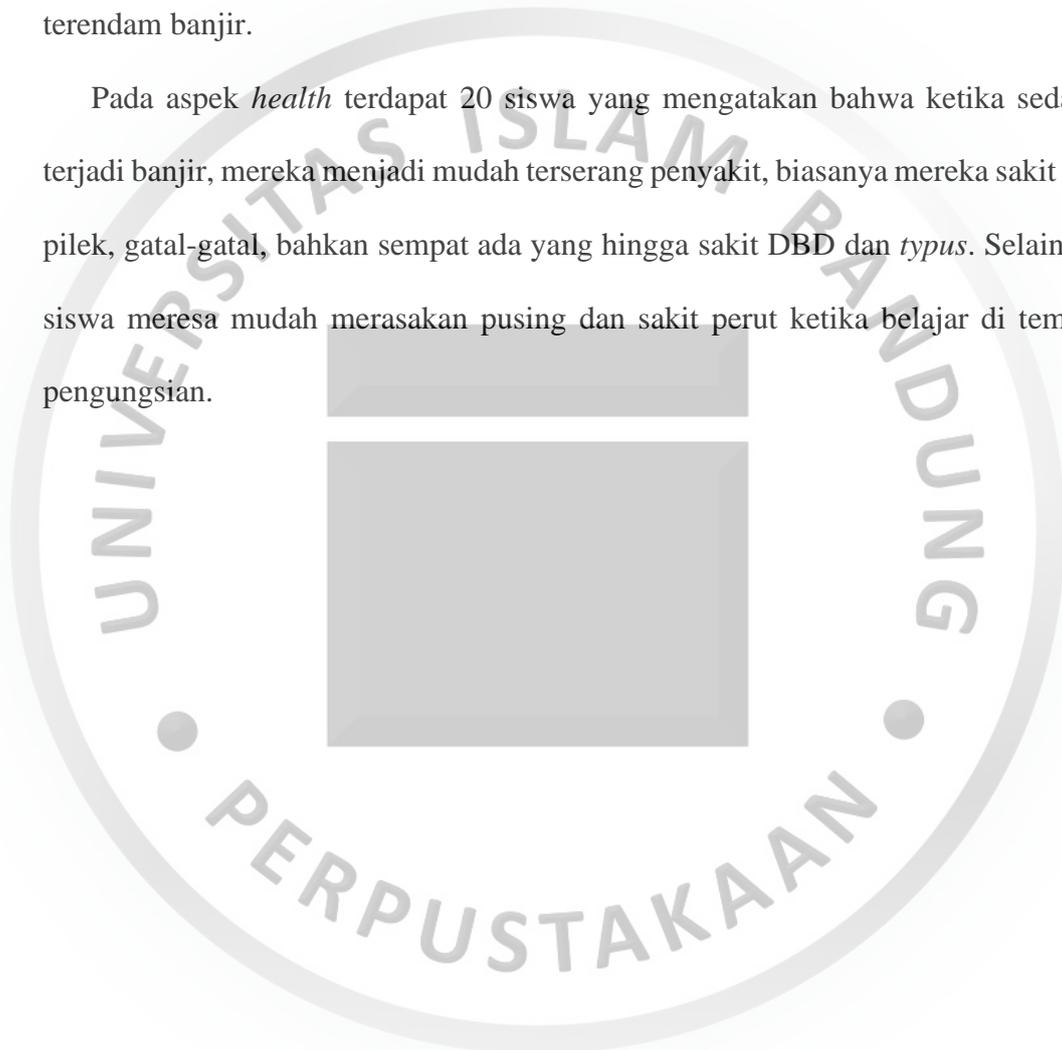
Apabila dilihat dari tiap aspeknya, pada aspek *having* terdapat 15 siswa yang merasa lingkungan sekolah tidak dirasa aman karena seringnya terendam banjir, ketika proses pembelajaran dilakukan di tempat pengungsian mereka merasa tidak nyaman karena fasilitas yang seadanya di tempat pengungsian, tidak adanya kursi dan meja membuat para siswa mengeluhkan sulit fokus saat belajar karena merasa pegal. Terdapat 9 siswa yang merasa bahwa lingkungan sekolah sudah dirasa cukup baik, saat melaksanakan pembelajaran di tempat pengungsian mereka merasa sekolah sudah memberikan fasilitas yang cukup karena proses pembelajaran dapat terlaksana dan mereka tetap mendapatkan materi pembelajaran.

Pada aspek *loving* terdapat 20 siswa mengalami *bullying* saat berada di sekolah. Sebanyak 9 siswa yang mengatakan mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, mereka menganggap teman-temannya menyenangkan, selain itu hubungan siswa dengan guru juga mereka katakan memiliki hubungan yang baik.

Pada aspek *being* siswa mengatakan bahwa pihak sekolah sering meminta siswa untuk mengikuti lomba yang ada, siswa mengatakan beberapa siswa yang ingin mengikuti lomba tersebut dapat mendaftar ke guru walaupun tidak semua akan terpilih untuk mengikuti lomba. Sebanyak 9 siswa merasa sekolah sudah dapat memfasilitasi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran walaupun di

tempat pengungsian. Selain itu, karena kondisi sekolah yang terkena banjir, pada tahun 2018 para siswa terpaksa mengundur pelaksanaan *try out* karena kondisi sekolah dan tempat pengungsian terendam banjir. Pada bulan April 2019 seluruh siswa terpaksa melaksanakan UAS di tempat pengungsian, sedangkan pada saat kelas 6 akan melaksanakan USBN mereka terpaksa ikut ke sekolah yang tidak terendam banjir.

Pada aspek *health* terdapat 20 siswa yang mengatakan bahwa ketika sedang terjadi banjir, mereka menjadi mudah terserang penyakit, biasanya mereka sakit flu, pilek, gatal-gatal, bahkan sempat ada yang hingga sakit DBD dan *typhus*. Selain itu siswa merasa mudah merasakan pusing dan sakit perut ketika belajar di tempat pengungsian.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

